

PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI LEBAK BULUS 06 PAGI DKI JAKARTA

¹Rossi Iskandar, ²Febrianti Yuli Satriyani, ³Robiatul Munajah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trilogi Jakarta, 12760

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trilogi Jakarta, 12760

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trilogi Jakarta, 12760

rossiiskandar@trilogi.ac.id, febriantiyuli@trilogi.ac.id, nengrobiatulmunajah@trilogi.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji pendidikan inklusi di SDN Lebak Bulus 06 Pagi, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji fenomena dan aktivitas yang terjadi dalam latar alamiah. Metode utama yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara. Hasil analisis dan pembahasan dari penelitian di SDN Lebak Bulus 06 Pagi mengenai kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua, ditemukan data bahwa kerjasama sudah terjalin dengan baik antara orang tua/wali siswa dan pemerintah karena disitu sudah ada partisipasi kepada pihak sekolah, seperti penyumbangan sarana dan prasarana. Salah satu kekurangan yang menjadi temuan yaitu kurangnya jumlah toilet jika dibandingkan dengan jumlah siswa, dan masih belum ada toilet untuk anak berkebutuhan khusus. Kekurangan lain yang ditemukan yaitu, dijadikannya satu ruangan guru dengan ruang kepala sekolah yang menimbulkan kurang efektifnya proses kegiatan kependidikan. Sarana prasarana lain yang tersedia yaitu Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Sekolah ramah anak juga berjalan cukup kondusif sehingga sekolah tersebut dinamakan sebagai sekolah sample project. SDN Lebak Bulus 06 Pagi adalah sekolah inti, dan sekolah imbasnya adalah SDN Lebak Bulus 02,03 & 04 Pagi. Sekolah ramah anak atau yang biasa disebut sebagai sekolah sample project belum ditanamkan sebagai sekolah ramah anak. Seharusnya sekolah tersebut harus mejalankan sekolah ramah anak agar siswa-siswinya bisa meniru hal-hal baik untuk diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

Kata Kunci: pendidikan, inklusi

Abstract: The purpose of this research is to know and study inclusion education at SDN Lebak Bulus 06 Pagi. This research uses a qualitative approach in studying phenomenon and activities that occur in a natural setting. The main methods used are observations and interviews. The Result of analysis and discussion from research at SDN Lebak Bulus 06 Pagi regarding cooperation between school and parents, found data that cooperation has been well established between parent/guardian of student and government because there is already participating to school party, like the contribution of means and infrastructure. One of the drawbacks of the findings is the lack of toilet numbers compared to the number of students, and there is still no toilet for children with special needs. Another deficiency that is found is, made one room teacher with the headroom of the school causes less effective process of education activities. Another available infrastructure is the School Health Unit (UKS). Child-friendly schools are also running quite conducive so that the school is named as a sample project school. SDN Lebak Bulus 06 Pagi is the core school, and the impact school is SDN Lebak Bulus 02,03 & 04 Pagi. Child-friendly schools or commonly referred to as sample project schools have not been instilled as child-friendly schools. The school should run a child-friendly school so that students can imitate the good things to be applied in daily activities.

Keywords: education, inclusion

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sesuatu yang baru di dunia pendidikan Indonesia. Istilah pendidikan *inklusif* atau *inklusi*, mulai mengemuka sejak tahun 1990, ketika konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua, yang diteruskan dengan pernyataan tentang pendidikan inklusi pada tahun 1994. Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa. Oleh karena itu, untuk mendorong kemampuan pembelajaran mereka dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, baik tempat belajar, metoda, sistem penilaian, sarana dan prasarana serta yang tidak kalah pentingnya adalah tersedianya media pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Seiring dengan perjalanan kehidupan sosial bermasyarakat, ada pandangan bahwa mereka anak-anak penyandang *dissabilitas* dianggap sebagai sosok individu yang tidak berguna, bahkan perlu diasingkan. Namun, seiring dengan perkembangan peradaban manusia, pandangan tersebut mulai berbeda. Keberadaannya mulai dihargai dan memiliki hak yang sama seperti anak normal lainnya. Pemerintah sebagai factor utama dalam membuat kebijakan pendidikan mengupayakan program pemerataan pendidikan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah suatu kebijaksanaan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang bisa dinikmati oleh setiap warga negara agar memperoleh pendidikan tanpa

memandang anak berkebutuhan khusus dan anak normal agar bisa bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan hidupnya. Dalam rangka mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar, dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak-anak berkelainan, baik yang telah memasuki sekolah umum (SD) tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan khusus maupun anak-anak berkelainan yang belum sempat mengenyam pendidikan sama sekali karena tidak diterima di SD terdekat atau karena lokasi SLB jauh dari tempat domisilinya.

Oleh karena itu, anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah (SD) terdekat. Sudah barang tentu SD terdekat tersebut perlu dipersiapkan segala sesuatunya. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini. Tidak mungkin membangun SLB di tiap Kecamatan/Desa sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan ABK belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman teman seusianya (Sapon-Shevin). Hal ini merupakan gagasan mulia dimana ABK yang tidak terjamah atau jauh dari layanan pendidikan dapat mengenyam pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya.

Namun dalam pelaksanaannya di Indonesia masih terdapat beberapa kekurangan sehingga menghambat penyelenggaraan pendidikan inklusi. Salah satunya adalah masih kurangnya



guru pembimbing khusus untuk melayani kebutuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, maka diperlukan komponen-komponen pendukung agar pendidikan inklusi berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa Negara memberikan jaminan sebenarnya kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam pendidikan.

Hanya saja, jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan, karena karakteristiknya yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, sehingga dalam proses pendidikannya mereka membutuhkan layanan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pendekatan khusus. Khusus untuk program studi pendidikan guru sekolah dasar, memang tidaklah mudah mengajarkan dan mengaplikasikan konsep-konsep materi pada anak yang berkebutuhan khusus atau memiliki bakat istimewa. terlebih lagi dengan ragam mata pelajaran yang ada. Tetapi hal itu bukan berarti setiap mata pelajaran dalam pendidikan sekolah dasar tidak dapat diberikan kepada mereka. Dengan dilatarbelakangi hal tersebut maka dirasa perlu untuk mempelajari lebih mendalam tentang kajian pendidikan inklusi khususnya dalam ranah pendidikan sekolah dasar.

Maka dari itu, untuk dapat mendalami bagaimana pendidikan inklusi, penulis melakukan observasi mengenai pendidikan inklusif yang melibatkan sekolah ramah anak serta menghubungkan dengan perlindungan anak di SD Negeri Lebak Bulus 06 Pagi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji fenomena dan aktivitas yang terjadi dalam latar alamiah. Metode utama yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara. Jenis yang sesuai dalam penelitian adalah pengamatan biasa, dimana peneliti mengamati proses pelaksanaan pendidikan inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Sejarah Sekolah Inklusif Lebak Bulus 06 Pagi

SDN Lebak Bulus 06 Pagi merupakan salah satu sekolah yang terletak di Lebak Bulus tepatnya di Jalan Gunung balong II. SDN Lebak Bulus 06 Pagi ini merupakan salah satu sekolah yang dipilih menjadi sekolah inklusi dari beberapa SD yang terdapat disekitar Lebak Bulus. Sekolah ini diresmikan menjadi sekolah inklusi pada tahun 2004-2006 dan tersurat pada tahun 2012 hingga sekarang. SDN Lebak Bulus 06 Pagi juga mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan yang ditunjuk sebagai SDN inklusi. Sekolah ini juga menjadi salah satu sekolah yang membutuhkan perhatian dari pihak Dinas Pendidikan itu sendiri. Sejarah SDN Lebak Bulus 06 Pagi menjadi sekolah inklusi bukan hanya mendapatkan perhatian dari

pemerintah dan Dinas Pendidikan melainkan dari pihak masyarakat dan orang tua peserta didik itu sendiri yang bekerjasama dengan pihak sekolah SDN Lebak Bulus 06 Pagi tersebut.

2) Jumlah Anak Normal Dan Berkebutuhan Khusus yang Ada Di SD 06 Pagi Lebak Bulus

Jumlah keseluruhan siswa di sekolah ini adalah 116 orang. Saat ini tercatat ada 20 orang siswa berkebutuhan khusus, yang mana setiap kelas terdiri dari dua siswa berkebutuhan khusus. Penerimaan siswa baru di sekolah ini khususnya siswa yang berkebutuhan khusus waktu pendaftarannya berbeda dengan anak-anak yang umum lainnya, yaitu lebih awal dari jadwal pendaftaran. Pada setiap tahunnya sekolah ini hanya menerima dua siswa berkebutuhan khusus, sebab disesuaikan dengan kapasitas dan kapabilitas tenaga pendidik yang ada. Guru yang menjadi *shadow teacher* (guru pendamping) berjumlah tiga orang. Kondisi dari setiap anak berkebutuhan khusus ini juga berbeda-beda, dan yang dikategorikan parah itu ada 7 siswa dan selebihnya hanya yang memiliki kesulitan belajar saja, dan ada yang sulit menerima pelajaran.

3) Sarana Dan Prasarana

Sekolah Dasar Negeri Lebak Bulus 06 Pagi memiliki 6 ruangan kelas. Beberapa kelas digunakan secara paralel. Dikarenakan ada kelas yang menggunakan dua kelompok besar, yakni kelas 2,3,4, dan 6 terdiri dari kelas 2A dan 2B, Kelas 3A dan 3B, Kelas 4A dan 4B, serta kelas 6A dan 6B. Secara menyeluruh sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Negeri Lebak Bulus 06 Pagi belum sepenuhnya memadai,

karena keterbatasan lahan serta anggaran yang ada baik dari Dinas Pendidikan setempat maupun komite sekolah, sehingga mengakibatkan sarana dan prasana menjadi kurang kondusif dan kurang memadai. Contohnya saja kelas yang masih kurang, toilet yang masih belum mencukupi dengan kapasitas siswa, ruang guru yang disatukan dengan ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan digabung dengan ruang UKS, ruang tata usaha yang belum tersedia sehingga masih menyatu dengan ruang guru, dan sebagainya.

Berikut merupakan uraian deskripsi tentang sarana dan prasarana yang terdapat di SDN Lebak Bulus 06 Pagi yakni antara lain ruang kelas yang terdiri dari 6 kelas (disetiap kelasnya terdapat kursi dan meja untuk siswa yang berjumlah 40, 2 meja guru, 2 almari, 1 meja guru, 1 meja buku, 2 kursi guru, 1 papan tulis, poster hasil belajar atau project pembelajaran siswa yang ditempel, jadwal piket kelas, kalender, poster globe/peta, poster presiden dan wakil presiden, poster pahlawan Soekarno, tempelan ayat-ayat al-qur'an (nama-nama hari dalam bahasa arab, nama bulan, dan angka 1-10 dalam bahasa arab) serta jam dinding), 1 ruangan guru yang digabungkan dengan ruangan kepala sekolah dipisahkan melalui sekat, 4 toilet siswa (2 toilet untuk siswa laki-laki dan 2 toilet untuk siswa perempuan), 2 toilet guru (1 toilet untuk guru laki-laki dan satu toilet untuk guru perempuan), wastafel di depan kelas (masing-masing satu wastafel disetiap kelasnya), 1 ruang dwi fungsi yakni ruang Unit Kesehatan Siswa (UKS) yang digabungkan dengan ruang perpustakaan mini (didalam ruang perpustakaan terdapat buku catatan dan



di dalam UKS terdapat peralatan untuk dokter kecil serta obat-obatan ringan), 1 lapangan olahraga bersama yang juga digunakan oleh SDN Lebak Bulus 01 Pagi, taman bermain di halaman sekolah (taman mini yang sengaja dibuat untuk penghijauan didepan sekolah, dan didepan kelas), 1 ruangan lab IPA, Tempat sampah (1 tempat sampah utama di depan sekolah, 1 tempat sampah di depan ruang UKS dan perpustakaan, 1 tempat sampah pada masing-masing kelas, 1 tempat sampah disetiap toilet, 1 tempat sampah di lapangan olahraga, dan 1 tempat sampah di depan ruang Guru, serta 1 tempat sampah di ruang kepala sekolah), LCD sebanyak 3 buah untuk kebutuhan proses pembelajaran serta 3 proyektor tambahan yang diletakkan di 3 ruangan kelas yakni kelas 1, 3, dan 6, kemudian 1 ruangan untuk pramuka dan sanggar.

Secara khusus untuk ruang perpustakaan di sekolah ini belum tersedia, akan tetapi kepala sekolah bersama bantuan guru mengupayakan agar sekolah memiliki perpustakaan walaupun mini. Upaya itupun berhasil, perpustakaan mini disediakan oleh pihak sekolah dengan memanfaatkan ruang kosong yang masih tersedia, kemudian disatupadukan dengan ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) menjadi ruang dwi fungsi. Sarana dan prasarana khusus bagi anak inklusi yang bersekolah di SDN Lebak Bulus 06 Pagi tidak ada. Akan tetapi, guru melakukan pendekatan secara khusus (penanganan spesial) dalam pelaksanaan pembelajaran. Misalnya siswa yang berkebutuhan khusus tempat duduknya berada didekat guru, sehingga guru lebih mudah untuk

mengontrolnya serta memberikan bimbingan khusus terhadapnya.

Terdapat satu mushola di SDN Lebak Bulus 06 Pagi yang dilengkapi dengan beberapa *sound system (Microphone, Speaker*, serta perangkat audio lainnya) dan beberapa perlengkapan shalat seperti al-qur'an, mukena, sajadah, dan sebagainya. Di SDN Lebak Bulus 06 Pagi terdapat taman bermain disekitar halaman sekolah dan didepan kelas. Terdapat pula satu lapangan olahraga. Namun, lapangan olahraga tersebut merupakan lapangan bersama yang juga digunakan oleh SDN Lebak Bulus 01 Pagi. Sebab, di dalam area tersebut terdapat dua sekolah yang saling berdekatan sekolah tersebut dikatakan sekolah satu atap atau yang sering disebut sekolah gugus karena terdapat dua sekolah di dalam satu area. Kebutuhan buku-buku di SDN Lebak Bulus 06 pagi belum terpenuhi semuanya karena keterbatasan ruang. belum ada perlengkapan media pembelajaran khusus yang dapat digunakan untuk mengajar anak-anak inklusi. Alat-alat pendukung praktikum pembelajaran untuk setiap mata pelajaran belum tersedia sepenuhnya.

4) Pelayanan Dalam Belajar.

Di Sekolah Dasar Negeri Lebak Bulus 06 Pagi tidak terdapat guru khusus untuk mengajar anak inklusi, akan tetapi ada guru yang berlatarbelakang pendidikan inklusi (pendidikan luar biasa). Terdapat 3 guru yang berlatarbelakang pendidikan inklusi. Keterbatasan jumlah tenaga pendidik (guru) di sekolah ini membuat guru yang berlatar belakang pendidikan inklusi (guru pendidikan luar biasa) tidak dikhususkan untuk mengajarkan anak-

anak inklusi namun dijadikan sebagai guru kelas. Guru yang berlatarbelakang pendidikan inklusi/guru pendidikan luar biasa (PLB) di sekolah tersebut dikatakan sebagai *shadow teacher* yakni guru pendamping bagi anak-anak inklusi sebelum akhirnya menjadi guru kelas. Pelaksanaan proses pembelajarannya, anak inklusi digabungkan dengan anak normal lainnya. Proses pelayanan dalam pengajaran dilakukan secara klasikal. Pelayanan khusus yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus seperti, memposisikan tempat duduk siswa di depan dan dekat guru agar mudah untuk dikontrol.

Terdapat keterlibatan orang tua/wali murid dalam pelayanan mengajar khususnya untuk anak inklusi. Seperti orang tua murid yang anaknya berkebutuhan khusus (autis atau *slow learner*) ikut mendampingi saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu partisipasi orang tua/wali murid dalam membantu pengoptimalan pelayanan pengajaran berupa materil maupun non materil. Bentuk keterlibatan orang tua/wali murid dalam berpartisipasi pada setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti pentas seni, kegiatan tahunan yang melibatkan kerjasama antara orang tua/ wali murid internal, perpisahan dan sebagainya.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru dan jajarannya di SDN Lebak Bulus 06 Pagi untuk mengoptimalkan pelayanan dalam mengajar di sekolah tersebut untuk sementara ini, hanya membimbing anak-anak inklusi dengan cara memposisikan tempat duduk siswa di depan dan dekat guru agar mudah untuk dikontrol selama proses

pembelajaran, melatih mereka dalam berbagai keterampilan seperti keterampilan seni dan sebagainya. Sebagai contoh anak inklusi dilatih untuk bernyanyi, bermain alat musik, sekolah merangkul anak-anak inklusif dalam meraih prestasi dan mengembangkan bakat serta minatnya dan lain-lain.

Prestasi yang pernah diraih oleh siswa di SDN Lebak Bulus 06 Pagi cukup banyak dan bervariasi. Prestasi yang diperoleh rata-rata diraih melalui anak yang normal saja, sementara anak inklusi belum pernah mengikuti event perlombaan di luar sekolah, kecuali perlombaan spesial yang hanya diadakan di sekolah tersebut saja seperti pentas seni yang dilaksanakan setiap akhir tahunnya hal itu dikarenakan sensitivitas terhadap anak kurang.

5) Kurikulum

Proses pembelajarannya di SDN Lebak Bulus 06 Pagi bersumber pada kurikulum yang sesuai dengan ketentuan dari pemerintah. tahap mengajar pada kurikulum pembelajaran sekolah ini mengikuti arus yang berlaku dari pihak pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada tahun 2014-2015 pada semester pertama (1) SDN Lebak Bulus 06 Pagi menggunakan kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar, kemudian dengan berjalannya waktu dari pihak pemerintah merubah kembali dengan kurikulum KTSP 2006 dalam proses belajar mengajarnya. Namun, pihak pemerintah menjadikan 70 sample atau lebih khususnya di Jakarta Selatan ini untuk menerapkan kurikulum 2013. Pada Lebak Bulus 06 Pagi ini dalam



tahap belajar mengajarnya sudah kembali menerapkan kurikulum KTSP 2006. Pihak SDN Lebak Bulus 06 Pagi merupakan salah satu sekolah yang mengikuti arus dari pemerintah dan dari Dinas Pendidikan. Data dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kurikulum KTSP lebih mudah diterapkan daripada kurikulum 2013. Beberapa kendala yang dihadapi dari penerapan kurikulum 2013 adalah isi dari bahan ajar (buku guru dan buku siswa) yang terkadang susah untuk diterapkan oleh guru pada sekolah inklusi. Pada tahun 2014-2015 SDN Lebak Bulus 06 Pagi, pada semester 2 berganti dalam teknik pengajarannya menjadi KTSP 2006 sampai sekarang pada periode 2015-2016.

6) Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar di SDN Lebak Bulus 06 Pagi untuk anak berkebutuhan khusus ada 3 orang yang berstatus guru kelas, bukan *shadow teacher*. Jumlah total tenaga pendidik (guru) yaitu 12 orang dan 1 kepala sekolah. Sistem pembagiannya setiap guru memegang 1 kelas. SDN Lebak Bulus 06 Pagi juga memiliki guru khusus untuk tenaga mengajar dalam bidang keagamaan dan olahraga sedangkan yang lainnya hanya guru kelas.

7) Masalah Prestasi Belajar Siswa (Siswa Berkebutuhan Khusus & Normal)

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal memiliki perbedaan. Hal ini terlihat dari pencapaian target pada setiap kegiatan pembelajaran yang nampak berbeda (dari segi kecepatan menangkap maksud guru, kecepatan menyelesaikan tugas dan hasil nilai

yang dicapai). Contoh konkretnya yaitu, jika ada tugas yang diberikan oleh guru atau wali kelasnya anak normal umumnya sudah selesai, tetapi anak ABK tersebut masih belum selesai.

Setiap manusia dibekali dengan potensi yang telah dibawanya sejak lahir. Terlepas dari anak normal maupun mereka yang menyandang predikat "anak berkebutuhan khusus". (Gardner, 1990) mengemukakan, meskipun satu sel rusak, masih ada jutaan sel yang masih dapat berfungsi dengan baik. Dari kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa sekalipun anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki potensi pada bidangnya masing-masing.

Hal yang dapat menjawab pernyataan dan problematika tersebut di atas adalah dengan memberikan kepercayaan, kesempatan, serta kondisi yang dapat memperbaiki semua keadaan yang ada. Guru sebagai tenaga pendidik wajib memiliki kompetensi mengenai bidang pekerjaannya, dibutuhkan sikap gigih dalam menangani segala permasalahan, serta semangat untuk terus belajar dan mencari formula yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tantangan masa depan. Pengembangan segala aspek yang cenderung dimiliki oleh peserta didik berdasarkan jenis kecenderungan kecerdasan menjadi PR awal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sehingga kita tidak mewajibkan mereka ahli pada semua bidang, namun cukup ahli pada 1 bidang yang mereka sukai. Hal itu akan cenderung membantu kecepatan ketercapaian hasil akhir terbaik pada setiap insan manusia.

8) Tingkat Kelulusan Siswa (Anak Berkebutuhan Khusus & Normal)

Kebijakan yang diterapkan di SDN Lebak Bulus 06 Pagi yaitu memberikan keringanan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk tidak mengikuti ujian nasional. Mereka cukup mengikuti ujian sekolah saja dikarenakan mereka masih membutuhkan bimbingan khusus dalam belajar. Hal ini berbeda dengan siswa yang normal, mereka diharuskan untuk mengikuti ujian. Pihak sekolah juga memberikan kesan kepada orang tua siswa atau masyarakat bahwa siswa berkebutuhan khusus juga mampu dan berpotensi seperti anak normal umumnya.

9) Kerjasama Sekolah Dengan Orang Tua

SDN Lebak Bulus 06 Pagi telah menjalin kerjasama dengan orang tua/wali siswa dengan baik, sehingga orang tua/wali siswa ikut serta berpartisipasi dengan pihak sekolah dalam menyumbang sarana dan prasarana yang disediakan di SDN Lebak Bulus 06 Pagi, karena banyak keterbatasan sekolah yang masih kurang khususnya keterbatasan ruang. Adapun fasilitas sekolah yang mendapatkan sumbangan dari orang tua/wali siswa yaitu, mushola pra-kondusif yang digunakan sebagai tempat ibadah bagi siswa muslim maupun kegiatan-kegiatan keagamaan. Ruang UKS juga di sediakan di SDN Lebak Bulus 06 Pagi, ada catatan khusus UKS bagi siswa yang masuk ke dalam ruang UKS tersebut, aksesnya pun berjalan dengan kondusif, ada juga pesediaan obat dan juga penjaga UKS. Kendala yang dihadapi di SDN Lebak Bulus 06 Pagi salah satunya adalah kurangnya jumlah kelas, kurangnya jumlah guru pendamping siswa berkebutuhan khusus, serta sarana dan prasarana yang menunjang proses

pembelajaran. Kurangnya jumlah ruang kelas menyebabkan ruang kepala sekolah dan ruang guru dijadikan satu ruangan dan hanya disekat oleh dinding. Fasilitas toilet pun terbatas, sehingga toilet yang digunakan untuk sekarang hanya 4 toilet yang terdiri atas, 2 toilet untuk guru dan 2 toilet untuk siswa. Ruang pramuka sudah disiapkan tapi masih dalam proses penataan/pembuatan sehingga ruangnya pun belum bisa digunakan, tapi proses pembelajaran pramuka tetap dijalankan dengan baik. Di SDN Lebak Bulus 06 Pagi juga mendapat bantuan dari pemerintah berupa proyektor, LCD dan lain sebagainya.

10) Pendapat Tentang Sekolah Ramah Anak

Sekolah inklusif dituntut untuk memiliki predikat sebagai sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak ini biasa disebut dengan sekolah *sample project* (percontohan). Sekolah ramah inilah yang disebut dengan sekolah intinya, sekolah ramah anak dalam arti kata merupakan sekolah yang harus siap tatanannya, baik secara fisik maupun psikis. Kesimpulan yang didapatkan SDN Lebak Bulus 06 Pagi merupakan sekolah ramah anak yang dapat dilihat dari fakta perlakuan humanism dari guru kepada siswa seperti, diterapkannya sikap ramah, sopan, lemah lembut, dan menghargai perbedaan sehingga mengupayakan terbentuknya karakter baik dalam diri setiap siswa.

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi di lapangan, peneliti menemui seorang guru yang menyalahkan salah satu siswa (ABK)

ketika tidak mengerjakan tugas, peneliti melihat guru tersebut memarahi siswa tersebut (ABK) hingga mereka (siswa ABK) merasa takut untuk memandang gurunya, tetapi dengan istilah guru tersebut menyatakan bahwa siswa (ABK) itu tidak boleh di manja, karena akan terbiasa tidak mengerjakan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Menurut teori yang dikemukakan Gagne menyatakan bahwa, dengan memarahi anak maka akan membuat jutaan sel neuron bisa mati. Hakikatnya mengingatkan dengan lembut dan memahamkan kepada siswa atas semua konsekwensi jika dia mematuhi dan melanggar peraturan dengan memberikan contoh-contoh konkret yang ada akan lebih baik dampaknya.

Gardner (1990) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus hakikatnya memerlukan dukungan, kesempatan, kepercayaan, perhatian, bimbingan, dan kasih sayang yang lebih dari lingkungannya. Sikap sabar dan gigih dari orang tua dan guru sangatlah menunjang pada ketercapaian hasil akhir terbaiknya. Dari hasil observasi proses pembelajaran di SDN Lebak Bulus 06 Pagi di atas, terdapat ketidaksesuaian dengan teori yang ada, sebaiknya guru tersebut mendekati ABK dengan bertanya secara lembut, mengapa siswa (ABK) tersebut tidak mengerjakan tugasnya tanpa memarahi siswa. Heward mengemukakan bahwa, "anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidak mampuannya. Dari pendapat yang dikemukakan Heward tersebut dapat kita garis bawahi, karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki ABK tersebut memerlukan bentuk pelayanan

pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka, yang penting guru harus punya rasa kepedulian dan kesabaran untuk bisa mengajar anak-anak berkebutuhan khusus sesuai kebutuhan dan kemampuan anak tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan di lapangan (SDN Lebak Bulus 06 Pagi) ini dalam tahap pengajarannya kekita di dalam lingkungan sekolah atau di ruang kelas telah melakukan proses belajar mengajar yang baik terhadap peserta didiknya dan memperlakukan anak yang berkebutuhan khusus (ABK) dan inklusif dengan baik juga. Namun, dari pada itu masih ada anak yang ditemukan memerlukan bimbingan khusus dan perhatian penuh dari tenaga guru yang khusus dibidang inklusi seharusnya pihak sekolah harus mempunyai guru khusus inklusi yang menangani anak yang berkebutuhan khusus sehingga dapat memperoleh proses pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Data temuan di SDN Lebak Bulus 06 Pagi telah dimiliki tiga guru yang memiliki kompetensi dibidang pendidikan anak betkebutuhan khusus (pendidikan luar biasa/PLB). Kesimpulannya, tiga guru yang memiliki keahlian khusus dibidang pendidikan luar biasa dirasa masih belum sesuai dengan kebutuhan sekolah, dimana masing-masing kelas memiliki 2 siswa berkebutuhan khusus, yang mana gurunya hanya tersedia 3 orang, sehingga idealnya masih dibutuhkan 3 orang guru lagi dengan kualifikasi ahli dibidang pendidikan luar biasa. Hal ini menunjukkan kurang idealnya sistem pembelajaran yang diterima oleh siswa, sebaiknya pihak sekolah harus membedakan guru kelas dengan guru khusus yang menangani anak

berkebutuhan khusus seperti teori yang dikemukakan oleh *Sapon-Shevin dalam O'Neil 1994*). Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Jadi, setiap anak mempunyai hak yang sama dalam belajar dan mendapatkan layanan pendidikan yang khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Hasil analisis dan pembahasan dari penelitian di SDN Lebak Bulus 06 Pagi mengenai kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua, ditemukan data bahwa kerjasama sudah terjalin dengan baik antara orang tua/wali siswa dan pemerintah karena disitu sudah ada partisipasi kepada pihak sekolah, seperti penyumbangan sarana dan prasarana. Kerjasama pihak orang tua/wali dan sekolah sangatlah diperlukan, karena pendidikan dan kualitas siswa merupakan tanggung jawab semua pihak. Salah satu kekurangan yang menjadi temuan yaitu kurangnya jumlah toilet jika dibandingkan dengan jumlah siswa, dan masih belum ada toilet untuk anak berkebutuhan khusus. Data yang ditemukan terdapat 2 toilet untuk guru dan 2 toilet untuk siswa. Kekurangan lain yang ditemukan yaitu, dijadikannya satu ruangan guru dengan ruang kepala sekolah yang menimbulkan kurang efektifnya proses kegiatan kependidikan. Sarana prasarana lain yang tersedia yaitu Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Pada ruangan UKS terdapat catatan khusus bagi siswa yang masuk ruang UKS tersebut, akan tetapi dijadikan satunya ruang UKS dan ruang perpustakaan, sehingga fasilitas

sekolah yang diterima siswa menjadi kurang maksimal.

Sekolah ramah anak juga berjalan cukup kondusif sehingga sekolah tersebut dinamakan sebagai sekolah *sample project*. SDN Lebak Bulus 06 Pagi adalah sekolah inti, dan sekolah imbasnya adalah SDN Lebak Bulus 02,03 & 04 Pagi. Data dari analisis tersebut tidak ditemukan dalam teori, karna di atas hanya membahas tentang kerjasama antara orang tua/wali siswa dan sekolah ramah anak, yang saya temukan di lapangan sekolah tersebut, sudah ada kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua/ wali siswa, karena disitu orangtua/wali siswa ikut serta dalam menyumbang barang seperti: karpet untuk di gunakan di dalam mushola. Sekolah ramah anak atau yang biasa disebut sebagai sekolah *sample project* belum ditanamkan sebagai sekolah ramah anak. Seharusnya sekolah tersebut harus menjalankan sekolah ramah anak agar siswa-siswinya bisa meniru hal- hal baik untuk diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

SIMPULAN

SDN Lebak Bulus 06 Pagi diresmikan menjadi sekolah inklusif pada tahun 2004-2006 dan tersurat pada Tahun 2012 hingga sekarang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa Negara memberikan jaminan sebenarnya kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam pendidikan.



Peraturan pemerintah No.70 Tahun 2009 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Setelah kami observasi ke SDN Lebak Bulus 06 pagi, ternyata ada beberapa perbedaan di antaranya yaitu kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarannya, guru serta jumlah ABK. Hal ini di karenakan di SDN Lebak Bulus 06 pagi adalah SDN Inklusi sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. 2009. Perkembangan Anak Sebagai Pribadi yang Unik. Tersedia

Anonymous. (2010). Pendidikan Inklusi (Pendidikan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus). [Online]. Tersedia.

<http://abihafiz.wordpress.com/2009/03/27/perkembangan-anak-sebagai-pribadi-yang-unik/>.

<http://jamisten.wordpress.com/2008/12/10/pendidikan-inklusi/> [05 Oktober 2010]

<http://smanj.sch.id/index.php/arsip-tulisan-bebas/40-artikel/115-pendidikan-inklusi-pendidikan-terhadap-anak> berkebutuhan-khusus [05 Oktober 2010]

<http://www.scribd.com/doc/24344438/Manusia-Sebagai-Mahhluk-Individu>.

Kuswarini, V. (2010). Yang Termarginalkan, Pendidikan bagi Penyandang Cacat. [Online]. Tersedia: <http://rsolo.depsos.go.id/index.php/informasi/erita/182-yang-termarginalkan-pendidikan-bagi-penyandang-cacat.html> [05 Oktober 2010]

Situmorang, J. (2008). Pendidikan Inklusi di Indonesia Peluang dan Tantangan. [Online]. Tersedia

Smith, D. (2006). Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua. Bandung : Penerbit Nuansa Stubbs, Sue. (2002). Pendidikan Inklusif Ketika Anya ada Sedikit Sumber. The Atlas Alliance.

Tarsidi, D. (2008). Pendidikan Inklusif : Landasan. [Online]. Tersedia

Zeta, N. 2009. Manusia Sebagai Mahluk Individu. Tersedia